

## NILAI WAJAR SAHAM PADA KUALITAS LABA

Francisca Reni Retno Anggraini

Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, email: reni@staff.usd.ac.id

### *Abstract*

This research aims to investigate the effect of unrealized gains and losses of marketable securities from 19 firms in banking, insurance, credit agencies, and securities industries to earnings quality. The research periods are taken from 2001-2005 because of the effective date of PSAK 30 and 50 that related with banking accounting and valuation of securities is December 31th, 2001. There is no volatiles difference between unrealized gains and losses of marketable securities and net income before extraordinary items and unrealized gains and losses of marketable securities persisten from year to year. It is interesting, because theoretically fair value accounting yields higher volatility in earnings. It indicate that manager manages risk by smooths unrealized gains and losses of marketable securities because the high volatility of them cause volatility of earnings increase and finally cost of capital increase so investors do not interest to invest their capital. Finally, this research finds that there is negative correlation of unrealized gains and losses of marketable securities and accrual quality. It indicates that fair value accounting can not increase objectivity of financial statements.

Keywords: nilai wajar, kerataan, persistensi, kualitas akrual

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas yang diperdagangkan pada 19 perusahaan dalam industri perbankan, asuransi, agensi kredit, dan sekuritas pada kualitas laba. Periode penelitian 2001-2005 karena tanggal efektif dari PSAK 30 dan 50 yang berhubungan dengan akuntansi perbankan dan penilaian sekuritas adalah 31 Desember 2001. Tidak ada perbedaan volatilitas antara keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas yang diperdagangkan dengan laba bersih sebelum pos luar biasa dan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas yang diperdagangkan persisten dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer mengelola risiko dengan meratakan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas yang diperdagangkan, sebab volatilitasnya yang tinggi akan menyebabkan volatilitas laba dan akhirnya akan menyebabkan *cost of capital* meningkat sehingga investor tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya. Penelitian ini menemukan korelasi negatif keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas yang diperdagangkan dengan kualitas akrual. Hal ini mengindikasikan bahwa akuntansi nilai wajar justru tidak dapat meningkatkan obyektifitas laporan keuangan.

Kata kunci: nilai wajar, kerataan, persistensi, kualitas akrual

## 1. Latar Belakang

*The International Joint Working Group of Standard Setters (JWG)*<sup>1</sup> telah mengeluarkan *draft standard* mengenai “Akuntansi untuk Instrumen Keuangan” pada Desember 2000. Draft ini mengusulkan bahwa semua instrumen keuangan yang dipegang oleh bank, termasuk pinjaman (*loans*) dan sekuritas investasi, diukur pada nilai wajar, dengan keuntungan dan kerugian akibat selisih kos dengan nilai wajar diakui segera untuk menghitung laba pada periode tersebut. Chisnall (2000) menjelaskan bahwa JWG percaya bahwa nilai wajar merupakan ukuran yang paling tepat bagi instrumen keuangan dan semua perubahan dalam nilai wajar harus dilaporkan sebagai bagian laba pada periode berjalan. Pengukuran dengan nilai wajar ini diperlukan karena masalah praktis dan konseptual yang berhubungan dengan pengukuran item-item dalam *trading book* pada nilai wajar dan item-item dalam *booking book* atas dasar historis. Sedangkan di Indonesia, dewan standar telah menetapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan serta PSAK No. 50 tentang Akuntansi Investasi Efek Tertentu yang berlaku efektif tanggal 1 Januari 2001. Di dalam standar tersebut dikatakan bahwa investasi efek yang termasuk dalam kelompok diperdagangkan (*tradings*) harus dinilai pada nilai wajarnya.

Penilaian dengan nilai wajar pada instrumen keuangan telah menimbulkan perdebatan di antara konstituen. Pendukung akuntansi nilai wajar menyatakan penilaian dengan nilai wajar akan meningkatkan relevansi informasi laporan keuangan untuk tujuan pengawasan dan untuk kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* yang lain (Barth, 1994; Shortridge et al., 2006). Sedangkan pihak lain mengatakan bahwa akuntansi nilai wajar akan menurunkan reliabilitas dan verifikasi laporan keuangan (Topping 2002; Benston et al., 2003; Swanson 2003; Ramesh dan Graziano 2004). Singleton (2006) mengatakan bahwa isu mengenai akuntansi nilai wajar sampai sekarang masih menimbulkan perdebatan. Ia mengatakan bahwa untuk mengakomodasi perdebatan mengenai isu ini, ICAEW membuat buletin mengenai *Measurement in Financial Reporting* yang akan menyajikan pro dan kontra terhadap dasar pengukuran yang berbeda untuk menjawab pertanyaan “dasar pengukuran yang mana yang harus digunakan dalam pelaporan keuangan?”

Anagnostopoulos dan Buckland (2005) mengatakan bahwa aturan tentang akuntansi nilai wajar akan menimbulkan *trade-off*. *Standard setter* dan *regulator* memiliki prioritas yang agak berbeda mengenai isu penggunaan akuntansi kos historis dan akuntansi nilai wajar serta kandungan informasinya. *Regulator* berkepentingan pada akurasi dan reliabilitas laporan keuangan, sedangkan *standard setter* berkepentingan pada relevansi dan verifikasi laporan keuangan. Barth et al. (1995) menemukan bahwa laba berbasis nilai wajar lebih *volatile* dibandingkan laba berbasis kos historis. Akan tetapi pasar tidak merespon volatilitas laba akibat akuntansi nilai wajar. Frexias dan Tsomocos (2004) menemukan hasil yang bertentangan yaitu ketika pembayaran dividen tergantung pada laba, maka akuntansi dengan nilai buku lebih disukai

<sup>1</sup> JWG terdiri dari wakil-wakil badan yang bertugas menetapkan standar yang terdiri dari G4+1, yaitu Amerika Serikat, Australia, New Zealand, dan Inggris, ditambah Jerman.

dibandingkan dengan nilai wajar karena akan menyediakan *intertemporal smoothing*<sup>2</sup> yang lebih baik. Hal ini berkebalikan dengan pendapat yang selama ini mengatakan bahwa nilai wajar menghasilkan alokasi yang lebih baik sebagai pencerminan terhadap kos kesempatan riil dari aset. Volatilitas laba akan berakibat pada volatilitas harga saham dan akibatnya saham perusahaan menjadi sangat berisiko. Sehingga pada akhirnya saham perusahaan menjadi tidak menarik untuk dibeli. Oleh karena itu perusahaan cenderung akan membuat laba stabil. Jika laba menjadi *volatile* karena penggunaan akuntansi nilai wajar maka manajer akan berusaha untuk membuat laba lebih persisten dengan mengelola akrual. Sementara itu, Francis et al. (2004) yang menyatakan bahwa atribut laba berpengaruh positif terhadap *cost of equity*. Mereka mengidentifikasi dua kelompok atribut laba yaitu atribut berbasis akuntansi dan atribut berbasis pasar. Atribut berbasis akuntansi meliputi kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas (kemampuan memprediksi) dari laba, *smoothness*. Sedangkan atribut berbasis pasar meliputi *value relevance*, *timeliness*, dan *conservatism*.

Penelitian ini berusaha mencari jawaban mengenai apakah ada pengaruh dari keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas yang diperdagangkan pada kualitas laba. Hal ini didasarkan oleh beberapa temuan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar pada instrumen keuangan berpengaruh terhadap volatilitas laba. Chisnall (2000) mengatakan bahwa badan penyusun standar sering mengatakan bahwa laba yang dilaporkan dalam industri perbankan cenderung lebih *volatile* karena banyak item yang disajikan atas dasar nilai wajar. Volatilitas ini tidak berkaitan dengan nilai fundamental bank.

Penelitian ini hanya dibatasi pada perbankan dan lembaga keuangan lainnya karena penelitian ini akan menguji pengaruh pengukuran dengan nilai wajar pada instrumen keuangan. Sedangkan instrumen keuangan mendominasi aset perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Selain itu penelitian ini juga hanya menganalisis kualitas laba dengan atribut berbasis akuntansi saja, sedangkan analisis dengan atribut berbasis pasar tidak dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan volatilitas antara keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas yang diperdagangkan dengan laba bersih sebelum pos luar biasa dan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas yang diperdagangkan persisten dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan temuan yang menarik karena secara teoritis akuntansi nilai wajar akan menghasilkan volatilitas laba yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer mengelola risiko dengan meratakan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas yang diperdagangkan, sebab volatilitasnya yang tinggi akan menyebabkan volatilitas laba dan akhirnya akan menyebabkan *cost of capital* meningkat sehingga investor tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya. Akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa ada korelasi negatif dari keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas yang diperdagangkan dengan kualitas akrual.

<sup>2</sup> Allen dan Gale (1997) menjelaskan pengertian *Intertemporal smoothing* dalam kaitannya dengan risiko. *Intertemporal smoothing Risk* adalah risiko yang tidak dapat didiversifikasi pada titik tertentu meskipun demikian risiko ini dapat dibuat menjadi rata sepanjang waktu dengan suatu cara yang mengurangi dampaknya pada kemakmuran individual.

## 2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1. Permasalahan yang Berkaitan dengan Akuntansi Nilai Wajar

Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 1 tentang *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dan pihak lain baik sekarang maupun yang potensial untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan lainnya secara rasional. Selain itu di dalam SFAC No. 2 tentang *Qualitative Characteristics of Accounting Information* disebutkan bahwa untuk membuat informasi keuangan menjadi berguna untuk pembuatan keputusan maka informasi tersebut harus relevan dan dapat dipercaya (*reliable*). Agar informasi relevan maka informasi tersebut harus memiliki nilai prediktif atau *feedback value* atau kedua-duanya. Sedangkan agar informasi dapat dipercaya maka harus disajikan secara jujur, dapat diverifikasi dan netral.

Akuntansi nilai wajar adalah penilaian terhadap akun laporan keuangan dengan menggunakan nilai wajar. Penilaian ini meliputi pengukuran dan pengakuan akun tersebut. Menurut SFAC No. 5 tentang *Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises*, pengakuan (*recognition*) merupakan proses pencatatan suatu item ke dalam laporan keuangan dari suatu entitas sebagai aset, kewajiban, pendapatan, biaya, atau semacamnya sedangkan pengukuran adalah pemberian nilai suatu akun laporan keuangan. Nilai wajar adalah estimasi harga suatu entitas yang akan terealisasi jika perusahaan menjual asetnya atau harga yang akan dibayarkan digunakan untuk mengurangi kewajiban (*Bond Market Association, International Swaps & Derivatives Association, Securities Industry Association 2002*).

Penggunaan nilai wajar untuk menilai suatu item di dalam laporan keuangan bertujuan untuk meningkatkan relevansi laporan keuangan. Nilai wajar menyediakan informasi penting mengenai aset dan kewajiban finansial jika dibandingkan hanya dengan menggunakan kos historis. Ketika nilai wajar mencerminkan kondisi pasar sekarang, nilai wajar menyediakan komparabilitas nilai instrumen keuangan yang dibawa pada waktu yang berbeda. Pengungkapan finansial yang menggunakan nilai wajar memberikan informasi nilai yang mendekati nilai pasar sehingga membantu menjamin kegunaan laporan keuangan.

Akan tetapi penggunaan nilai wajar kadangkala akan menurunkan tingkat reliabilitas laporan keuangan, karena penggunaan nilai wajar kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kasus Enron di Amerika Serikat juga berkaitan dengan penggunaan akuntansi nilai wajar (Topping, 2002; Benston et al., 2003). Enron menilai instrumen derivatifnya dengan menggunakan nilai wajar. Instrumen derivatif tidak memiliki pasar yang likuid sebagai referensi untuk menghitung nilai wajar sehingga subyektifitas lebih berperan di sini. Suatu akun laporan keuangan yang memiliki nilai pasar maka nilai pasar ini akan dijadikan sebagai nilai wajarnya. Hal ini akan memberikan penilaian yang obyektif. Akan tetapi ketika suatu akun tidak memiliki pasar atau nilai pasarnya tidak dapat ditentukan maka obyektifitasnya dipertanyakan sehingga reliabilitas informasi akun tersebut berkurang, meskipun mungkin relevansi informasinya meningkat. Jika pasar likuid dan transparan untuk semua aset dan kewajiban,

akuntansi nilai wajar secara jelas akan menjadi informasi yang dapat dipercaya (*reliable*) yang berguna dalam proses pembuatan keputusan (Bies, 2005).

Swanson (2003) mengatakan bahwa *drift* ke arah pengukuran nilai wajar merupakan indikasi tumbuhnya gap antara ukuran-ukuran yang digunakan akuntan pada proses ekonomik yang kongkrit dan jumlah menurut GAAP yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Akuntansi menghubungkan proses ekonomik yang kongkrit dari organisasi dengan sistem pengungkapan GAAP yang abstrak. Tanpa hubungan ini maka akuntabilitas tidak akan mungkin tercapai. Akuntansi modern berada pada dua pilar pengauditan dan pengungkapan. Manipulasi biasanya terjadi dalam model pengungkapan. Oleh karena itu perubahan peraturan lebih banyak berhubungan dengan pengauditan dibandingkan dengan pengungkapan.

Mengapa sekarang kita memerlukan pengukuran dengan nilai wajar? Jawaban atas pertanyaan ini dijelaskan oleh Day (2000), sebagai berikut: a) Ekonomi telah menjadi lebih dinamis dan, maka, kebutuhan akan jumlah nilai wajar yang *reliable* menjadi semakin penting; b) Staf SEC dan badan pengatur tertentu telah melihat dan terus melihat masalah-masalah yang berasal dari estimasi nilai wajar yang tidak dapat dipercaya; c) Selama beberapa tahun, penyusun standar telah menghendaki pengukuran aset dan kewajiban pada nilai wajar tanpa menyediakan rincian mengenai bagaimana pedoman penilaian dan pengauditan untuk mengestimasi nilai wajar tersebut; dan d) Berbagai proyek akuntansi sekarang sedang berlangsung menghendaki lebih banyak aset dan kewajiban untuk diukur pada nilai wajar.

Scott (2003: 174) menyatakan bahwa berdasarkan perspektif pengukuran pada kegunaan untuk pembuatan keputusan mengimplikasikan semakin besarnya kegunaan nilai wajar dalam laporan keuangan pokok. Perspektif pengukuran pada kegunaan untuk pembuatan keputusan (*measurement perspective on decision usefulness*) adalah suatu pendekatan pada pelaporan keuangan atas dasar mana akuntan bertanggung jawab pada perusahaan dengan memasukkan nilai wajar pada laporan keuangan pokok, yang membuat laporan keuangan tersebut reliabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan, dengan demikian akan membantu investor untuk memprediksi nilai fundamental perusahaan.

*Joint Working Group of Banking Associations on Financial Instruments* atau disingkat JWGBA (1999), merupakan asosiasi perbankan Amerika Serikat, Australia, Canada, Jepang dan Uni Eropa, mengatakan bahwa belum terdapat kesepakatan mengenai model pengukuran dan akuntansi nilai wajar yang dipandang berhubungan dengan karakteristik kualitatif yang membuat informasi berguna, hal ini disebabkan:

- a) Pemakai laporan keuangan bank tidak setuju dengan usulan perubahan ke arah akuntansi nilai wajar secara penuh. Hal ini disebabkan sistem nilai wajar secara penuh tidak menyediakan dasar yang bagus untuk memprediksi aliran kas neto menurut buku bank dan kurang relevan.
- b) Laba menurut buku bank diperoleh berdasarkan sesuatu yang berkelanjutan dan tidak berasal dari manfaat yang diperoleh karena adanya fluktuasi harga jangka pendek. Metode akuntansi akrual memberikan penyajian yang jujur dan dinamis baik dalam proses laba dan cara manajemen bank beroperasi.

Oleh karena itu akan menyediakan penyajian yang lebih relevan dan dapat dipercaya dari proses laba ini.

- c) Kenyataan menunjukkan bahwa nilai wajar untuk operasi bank secara signifikan lebih subyektif dibandingkan nilai yang berasal dari model akuntansi pengukuran campuran dan akan mengurangi reliabilitas dan komparabilitas laporan keuangan.
- d) Laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan metode pengukuran akuntansi campuran akan dipahami dengan baik oleh pemakai yang mengembangkan proses manajemen keuangan yang ekstensif dan baik yang percaya pada informasi sebagai dasar untuk pembuatan keputusan ekonomi. Perpindahan ke arah dasar pengukuran nilai wajar penuh akan menjadi perubahan yang radikal di dalam proses analitis.

## 2.2. Akuntansi Nilai Wajar untuk Investasi Efek yang Diperdagangkan

Pengertian Efek menurut Bank Indonesia (2001) adalah surat berharga komersial, saham obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Bank mengklasifikasikan efek pada saat perolehan ke dalam salah satu dari tiga kelompok berikut: a) dimiliki hingga jatuh tempo (*held to maturity*) dimana perusahaan memilikinya dalam rangka untuk memperoleh pendapatan bunga dan akan dicairkan setelah jatuh tempo; b) diperdagangkan (*trading*), dimiliki dalam rangka untuk memperoleh keuntungan atas perbedaan harga pasar jangka pendek; dan c) tersedia untuk dijual (*available for sale*) adalah efek yang tidak dikelompokkan ke dalam dua kelompok sebelumnya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan yang berlaku efektif tanggal 1 Januari 2001 serta PSAK No. 50 tentang Akuntansi Investasi Efek Tertentu dikatakan bahwa investasi efek yang termasuk dalam kelompok diperdagangkan (*trading*) harus dinilai pada nilai wajarnya. Nilai wajar ini biasanya ditentukan atas dasar nilai pasar investasi tersebut. Selisih antara harga perolehan efek dengan nilai wajar ini diakui sebagai keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dan dilaporkan di laporan laba rugi.

Chisnall (2000) mengatakan bahwa nilai wajar dari instrumen keuangan adalah nilai sekarang dari aliran kas yang diekspektasi yang didiskontokan pada tingkat kembalian pasar sekarang dan nilai wajar dipandang mencerminkan semua informasi yang tersedia sampai tanggal pengukuran. Akuntansi atas dasar nilai wajar akan mengurangi anomali dari pendekatan akuntansi campuran yang ada dan kebutuhan untuk akuntansi lindung nilai (*hedge*) yang subyektif dan kompleks.

Efek yang dimiliki hingga jatuh tempo disajikan di neraca sebesar biaya perolehan setelah amortisasi premi atau diskonto. Di dalam efek yang termasuk dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo dan diperdagangkan, perusahaan harus menentukan apakah penurunan nilai wajar di bawah biaya perolehan (termasuk amortisasi premi dan diskonto) merupakan penurunan yang bersifat permanen atau tidak. Jika penurunan nilai wajar bersifat permanen maka biaya perolehan efek harus diturunkan hingga nilai wajar dan jumlah tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi sebagai rugi yang telah direalisasi.

### 2.3. Akuntansi Nilai Wajar dengan Kualitas Laba

Informasi laporan keuangan merupakan *output* dari sistem akuntansi perusahaan yang mengungkapkan data kuantitatif berupa posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sistem akuntansi dapat digunakan sebagai mekanisme pengendalian di dalam perusahaan. Dengan adanya sistem akuntansi yang baik diharapkan konflik (masalah) keagenan di antara manajer dan prinsipal dapat dikurangi. Penman (2003) mengatakan bahwa kualitas akuntansi tidak hanya dilihat dari kebutuhan pemegang saham, tetapi juga penilaian yang wajar dari pemegang saham.

Akuntansi nilai wajar diharapkan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan menyajikan angka akuntansi mendekati nilai yang sebenarnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan. Akan tetapi sampai sekarang masih ada perdebatan dalam penggunaan akuntansi nilai wajar. Mereka yang menentang penggunaan nilai wajar mengatakan bahwa justru nilai wajar akan menimbulkan perilaku oportunistik dari manajer. Burkhardt dan Strausz (2006) mengatakan bahwa akuntansi nilai wajar menurunkan informasi asimetri tetapi penurunan ini akan mengintensifkan bank untuk berusaha memindahkan risiko. Pemindehan risiko ini akan meningkatkan probabilitas bank untuk bangkrut.

Penelitian ini akan menguji akuntansi nilai wajar dari perspektif yang berbeda yaitu dengan melihat pengaruhnya pada kualitas laba. Francis et al. (2004) mengidentifikasi tujuh atribut laba, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu atribut berbasis akuntansi dan berbasis pasar. Atribut yang berbasis akuntansi meliputi kualitas akrual, persistensi, daya prediksi (*predictability*), *smoothness*. Sedangkan atribut berbasis pasar meliputi *value relevance*, *timeliness*, dan konservatisme.

Akuntansi nilai wajar diharapkan dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan. Perrott dan Hines (2002) menguji volatilitas laba pada saat perusahaan menggunakan akuntansi nilai wajar. Hasilnya menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh akuntansi nilai wajar lebih volatil dibandingkan akuntansi kos historis. Hal ini disebabkan oleh ketidakcocokan (*mismatch*) aliran kas dalam penilaian wajar. Yonetani dan Katsuo (1998) melakukan pengujian kembali terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Barth et al. (1995) pada bank yang ada di Jepang. Hasilnya menunjukkan bahwa laba bank atas dasar akuntansi nilai wajar lebih volatil dibandingkan laba atas dasar kos historis.

Di lain pihak, Topping (2002) dan Benston et al. (2003) mengatakan bahwa akuntansi nilai wajar justru dapat menghasilkan laba yang kurang dapat dipercaya karena akuntansi nilai wajar bersifat subyektif. Ia mengatakan bahwa praktik akuntansi nilai wajar yang dilakukan Enron telah menimbulkan kesulitan untuk mendeteksi dan mencegah kejahatan dalam lingkungan yang dinilai berdasarkan pasar. Allen dan Gale (1997) mengatakan bahwa di dalam ekonomi dengan *intermediaries* dan tidak ada pasar finansial, bank cenderung akan membuat return menjadi lebih *smooth* dengan mengakumulasi cadangan dari aset yang aman.

Burkhardt dan Strausz (2006) menunjukkan bagaimana akuntansi nilai wajar mengakibatkan suatu volatilitas artifisial dari harga pasar. Volatilitas ini

mengurangi keinformatifan harga, yang mengakibatkan ketidakefisienan ekonomi. Frexias dan Tsomocos (2004) mendemonstrasikan bahwa peningkatan volatilitas karena akuntansi nilai wajar mengganggu peran ekonomik bank terhadap *intertemporal smoothing*. Sehingga untuk alasan *smoothing* ini maka akuntansi nilai buku mungkin lebih disukai. Berdasarkan argumen tersebut maka dikembangkan 3 hipotesis penelitian.

- H<sub>1</sub>:** Volatilitas keuntungan/kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar lebih besar dibandingkan volatilitas laba bersih yang dilaporkan.
- H<sub>2</sub>:** Persistensi keuntungan/kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar lebih kecil dibandingkan Persistensi laba bersih yang dilaporkan.

Liu dan Ryan (2006) menunjukkan bahwa bank melakukan perataan laba dengan menggunakan provisi untuk kerugian pinjaman agar tidak berfluktuasi terlalu banyak sehingga dapat menghindari pelanggaran ketentuan regulator. Cara yang dapat dilakukan oleh bank adalah dengan mengatur penghapusan utang, misalnya dengan meningkatkan penghapusan ketika cadangan kerugian pinjaman terlalu tinggi. Barth et al. (1995) mengatakan bahwa dengan akuntansi nilai wajar bank lebih sering melakukan pelanggaran terhadap persyaratan modal dibandingkan jika menggunakan kos historis. Jadi bank akan mengelola akrual untuk menurunkan volatilitas laba.

- H<sub>3</sub>:** Semakin besar keuntungan/kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar semakin rendah kualitas akrual perusahaan.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Data dan Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan ada perusahaan perbankan dan lembaga keuangan yang lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diambil dari tahun 2001-2005. Data diambil mulai tahun 2001 karena peraturan perbankan yang baru berlaku efektif tanggal 1 Januari 2001.

Sampel yang berhasil dikumpulkan untuk tujuan penelitian ini adalah 19 perusahaan yang berasal dari industri perbankan, asuransi, agen kredit, dan sekuritas, yang masing-masing dengan periode antara tahun 2001-2005. Data yang digunakan diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan sampel tahun 2001-2005 yang dipublikasikan dalam situs pasar modal Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*) sehingga seluruh data yang digunakan sebanyak 95 observasi.



### 3.2. Teknik Analisis Data

#### 3.2.1 Pengujian Hipotesis 1

Pengujian terhadap hipotesis 1 dilakukan dengan membandingkan volatilitas keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dengan volatilitas laba dari akuntansi kos historis.

$$Smoothness_{URGL} = \sigma(URGL)/\sigma(CFO)$$

$$Smoothness_{NIBE} = \sigma(NIBE)/\sigma(CFO)$$

Keterangan:

$\sigma(NIBE)_{hc}$  = deviasi standar laba sebelum extraordinary item selama tahun 2001-2005.

$\sigma(URGL)$  = deviasi standar keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi selama tahun 2001-2005.

$\sigma(CFO)$  = deviasi standar aliran kas operasi selama tahun 2001-2005.

Hipotesis statistik:  $Smoothness_{URGL} > Smoothness_{NIBE}$

#### 3.2.2 Pengujian Hipotesis 2

Persistensi laba diukur berdasarkan penelitian sebelumnya (Francis et al., 2004). Persistensi diukur dari estimasi koefisien slope ( $\theta$ ) yang dihitung dengan model berikut.

$$URGL_{(j,t)} = \theta_{0j} + \theta_{1j} URGL_{(j,t-1)} + v_{(j,t)}$$

$$NIBE_{(j,t)} = \theta_{0j} + \theta_{1j} NIBE_{(j,t-1)} + v_{(j,t)}$$

Hipotesis statistik:  $\theta_{1j,URGL} > \theta_{1j,NIBE}$

#### 3.2.3 Pengujian Hipotesis 3

Pengujian mengenai kualitas akrual didasarkan pada model yang digunakan Francis et al. (2004), yaitu:

$$TA_{(j,t)}/Assets_{(j,t)} = \omega_{0j} + \omega_{1j} CFO_{(j,t-1)}/Assets_{(j,t)} + \omega_{2j} CFO_{(j,t)}/Assets_{(j,t)} + \omega_{0j} CFO_{(j,t+1)}/Assets_{(j,t)} + v_{(j,t)}$$

Keterangan:

$TA_{(j,t)}$  = total akrual perusahaan j pada tahun t

$Assets_{(j,t)}$  = rata-rata total aset pada tahun t dan (t-1) pada perusahaan j

$TA = OI_{jt} - CFO_{jt}$

Berdasarkan persamaan di atas akan diperoleh *estimated accrual* (normal accrual) dan *abnormal accrual* ( $v_j$ ) dihitung dari *actual accrual* ( $TA_{j,t}$ ) dikurangi *estimated accrual*. Kualitas akrual dihitung dengan deviasi standar dari abnormal akrual ( $\sigma(v_j)$ ) dan hipotesis 3 diuji dengan persamaan berikut:

$$\sigma(v_j) = \alpha + \beta_1 URGL_j + u_j$$

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 dirumuskan untuk menguji apakah laba yang dihasilkan dari akuntansi nilai wajar menghasilkan volatilitas yang lebih besar dibandingkan dengan laba yang dihasilkan dari akuntansi kos historis. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat volatilitas pada keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi atas penilaian efek tetapi pada Tabel 1 nampak bahwa tidak ada

perbedaan volatilitas antara laba akuntansi dengan nilai wajar dan dengan kos historis. Pengujian dengan *T-Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test* juga menunjukkan hasil yang sama.

**Tabel 1. Uji beda antara Volatilitas Laba dengan Nilai Wajar dan Laba dengan Kos Historis**

Pengujian	Nilai t atau Z
T-Test (Parametrik)	-1,174
<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> (Nonparametrik)	-0,761

#### 4.2. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 dirumuskan untuk menguji perbedaan persistensi laba dengan akuntansi nilai wajar dengan akuntansi kos historis. Perbedaan ini dilihat dari perbedaan nilai koefisien dari model persamaan yang diajukan.

**Tabel 2. Pengujian Persistensi Laba**

	Koefisien	
$\theta_{1,j,URGL}$	0,963	***
$\theta_{1,j,NIBE}$	0,013	

Keterangan: \*\*\* signifikan pada  $\alpha=1\%$

Tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien  $\theta_{1,j,URGL}$  adalah signifikan, sedangkan koefisien  $\theta_{1,j,NIBE}$  tidak signifikan, maka kita tidak dapat membandingkan apakah laba dengan akuntansi nilai historis lebih persisten dibandingkan laba dengan akuntansi nilai wajar. Akan tetapi jika kita lihat pada  $\theta_{1,j,URGL}$ , ternyata keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar persisten dari tahun ke tahun.

#### 4.3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 dirumuskan untuk menguji hubungan kualitas akrual dengan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar. Pada Tabel 3 terlihat bahwa dengan uji *T-Test* tidak menunjukkan tidak ada hubungan antara kualitas akrual dengan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar akan tetapi ketika diuji dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* hasilnya signifikan.

**Tabel 3. Pengujian Kualitas Akrual**

Pengujian	Nilai t atau Z	
T-Test (Parametrik)	-0.319	
<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> (Nonparametrik)	-2,925	***

Keterangan: \*\*\* signifikan pada  $\alpha=1\%$

Hal ini kemungkinan karena data yang digunakan sedikit (75 observasi) sehingga memberikan hasil yang berbeda karena asumsi tidak terpenuhi ketika diuji dengan *T-Test*. Pada pengujian dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z yang negatif, artinya semakin tinggi keuntungan atau

kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar maka kualitas akrual semakin rendah.

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1 tidak didukung yaitu tidak ada perbedaan volatilitas antara keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar dengan laba sebelum pos luar biasa yang dilaporkan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk mengurangi volatilitas keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar dengan tujuan untuk mengurangi volatilitas laba. Hipotesis 2 tidak dapat dijelaskan karena koefisien variabel di dalam model persamaan laba tidak signifikan, tetapi koefisien variabel di dalam persamaan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar signifikan, sehingga persistensi keduanya tidak dapat dibedakan.

Akan tetapi hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar persisten dari tahun ke tahun. Hal ini mendukung hasil pengujian hipotesis 1 yang menunjukkan bahwa manajemen mengelola risiko kenaikan atau penurunan nilai wajar sekuritas dengan mengatur komposisi dari masing-masing kelompok sekuritas. Hasil ini konsisten dengan Hodder et al. (2002) yang menemukan bahwa manajemen mengatur jumlah sekuritas di dalam masing-masing kelompok sekuritas untuk memenuhi cadangan modal minimum yang disyaratkan. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar maka kualitas akrual semakin rendah karena perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba agar laba menjadi kurang volatil dan lebih persisten.

Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa volatilitas laba dengan akuntansi nilai wajar tidak berbeda dengan akuntansi nilai historis, padahal secara teoritis dikatakan bahwa nilai wajar akan menyebabkan volatilitas laba yang lebih tinggi dibandingkan kos historis. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen mengatur komposisi masing-masing kelompok sekuritas agar keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian pada nilai wajar dari sekuritas yang diperdagangkan menjadi kurang volatil. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akibat penilaian investasi pada nilai wajar maka kualitas akrual semakin rendah. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah adanya akuntansi nilai wajar justru mengakibatkan laba semakin kurang berkualitas, yang ditunjukkan oleh kualitas akrual yang semakin rendah akibat peningkatan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dari penilaian terhadap sekuritas yang diperdagangkan. Dengan kata lain sebenarnya tujuan penilaian dengan nilai wajar justru tidak meningkatkan obyektivitas laporan keuangan. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pembuat kebijakan akuntansi untuk mengevaluasi

kembali efektivitas penerapan akuntansi nilai wajar yang hanya diterapkan pada item-item tertentu saja.

Meskipun dapat memberi kontribusi, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yaitu: a) pengujian terhadap laba dengan akuntansi nilai wajar hanya berfokus pada keuntungan atau kerugian dari penilaian efek yang termasuk dalam kelompok *trading*; b) periode waktu yang pendek, yaitu hanya 5 tahun; dan c) hanya menguji kualitas laba berdasarkan volatilitas (*smoothness*), persistensi dan kualitas akrual.

Penelitian mendatang perlu dilakukan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan di atas, yaitu dengan mempertimbangkan semua efek penilaian dengan nilai wajar dalam menghitung laba, selain itu dengan seiringnya waktu maka data observasi menjadi semakin banyak sehingga periode penelitian dapat diperpanjang, selain itu juga perlu dilakukan pengujian berdasarkan atribut pasar untuk melihat reaksi investor terhadap perlakuan akuntansi nilai wajar ini.

### Daftar Pustaka

- Allen, F., dan D. Gale, 1997, Financial Markets, Intermediaries, and Intertemporal Smoothing, *Journal of Political Economy* 105 (3), 523-546.
- Anagnostopoulos, Y., dan R. Buckland, 2005, Historical Cost Versus Fair Value Accounting in Banking: Implications for Supervision, Provisioning, Financial Reporting and Market Discipline, *Journal of Banking Regulation* 6 (2), 2005, 109-127.
- Bank Indonesia, 2001, *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI)*, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia.
- Barth, M.E., 1994, Fair Value Accounting: Evidence from Investment Securities and the Market Valuation of Banks, *The Accounting Review* 69 (1), 1-25.
- Barth, M.E., W.R. Landsman, dan J.M. Wahlen, 1995, Fair Value Accounting: Effects on Banks' Earnings Volatility, Regulatory Capital, and Value of Contractual Cash Flows, *Journal of Banking & Finance* 19, 577-605.
- Benston, G., M. Bromwich, R.E. Litan, dan A. Wagenhofer, 2003, Following the Money, The Enron Failure and the State of Corporate Disclosure. *American Enterprise Institute and Brookings Institution Joint Center for Regulatory Studies*, Washington D.C.: Brookings Institution Press, 7-126.
- Bies, S.S., 2005, Fair Value Accounting, *Federal Reserve Bulletin*, Winter, 26-29.
- Burkhardt, K., dan R. Strausz, 2006, The Effect of Fair vs. Book Value Accounting on Banks, *Social Science Research Network*.
- Chisnall, P., 2000, Fair Value Accounting: An Industry View, *Financial Stability Review*, December, 146-153.
- Day, J.M., 2000, Speech by SEC Staff: Fair Value Accounting-Let's Work Together and Get it Done, <http://www.sec.gov/news/speech/spch436.htm>.
- Financial Accounting Standards Board, 1978, *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Financial Accounting Standards Board, 1980, *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2: Qualitative Characteristics of Accounting Information*, New York: John Willey & Sons, Inc.
- Francis, J., R. LaFond, P.M. Olsson, dan K. Schipper, 2004, Cost of Equity and Earnings Attributes, *The Accounting Review* 79 (4), 967-1010.
- Frexias, X. dan D.P. Tsomocos, 2004, Book vs. Fair Value Accounting in Banking, and Intertemporal Smoothing, *Working Papers*, Social Science Research Network.
- Hodder, L., M. Kohlbeck, dan M.L. McNally, 2002, Accounting Choices and Risk Management: SFAS No. 115 U.S. Bank Holding Companies, *Contemporary accounting Research* 19(2): 225-270.
- Joint Working Group of Banking Associations on Financial Instruments, 1999, Accounting for Financial Instrument for Banks, *Working Papers*.
- Liu, C., dan S.G. Ryan. 2006. Income Smoothing over the Business Cycle: Changes in Banks' Coordinated Management of provisions for Loan Lossess and Loan Charge-Offs from the Pre-1990 Bust to the 1990s Boom. *The Accounting Review*, Vol. 81 (2): 421-441
- Penman, S.H., 2003, The Quality of Financial Statements: Perspectives from the Recent Stock Maket Bubble, *Accounting Horizons*, Supplement, 77-96.
- Perrott, G., dan W. Hines, 2002, Fair Value Accounting Compared to Other Accounting Systems, *North American Actuarial Journal* 6 (1), 62-90.
- Ramesh, K. dan C.M. Graziano, 2004, Fair Value Accounting: A Status Report, *Financial Executive Research Foundation*, October.
- Scott, W.R., 2003, *Financial Accounting Theory*, Third Edition, Toronto: Pearson Education Canada, Inc.
- Shortridge, R.T., A. Schroeder, dan E. Wagoner, 2006, Fair-Value Accounting: Analyzing the Changing Environment, *The CPA Journal*, April, 37-39.
- Singleton, B., 2006, *Debating Fair Value*, <http://www.accountancymagazine.com>, March, 97.
- Swanson, G.A., 2003, Accountability and the Drift towards "Fair Value Measurement", *Working Papers*, Social Science Research Network.
- The Bond Market Association, International Swaps & Derivatives Association, Securities Industry Association, 2002, Explanation and Benefits of Fair Value Accounting, *Working Papers*.
- Topping, M., 2002, Enron Hightlights Fair Value Accounting Problems, *Financial Product* 5, Issue 5, 6-12 February.
- Yonetani, T., dan Y. Katsuo, 1998, Fair Value Accounting and Regulatory Capital Requirements, *IMES Discussion Paper Series*, Discussion Paper No. 98-E-3. Social Science Research Network.